

PENGUNAAN MEDIA *HAND PHONE* MELALUI *SHORT MESSAGES SERVICE (SMS)* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN STRUKTUR KALIMAT DALAM TATA BAHASA INDONESIA PADA SISWA TUNARUNGU RINGAN KELAS VIII SMPLB-B DI SLB B/C TUT WURI HANDAYANI

Dr. Sima Mulyadi, M. Pd, Dra. Hj. Sri Widati, M. Pd, Irmalita P
Uni versitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Media *Hand Phone* Melalui *Short Messages Service (SMS)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Stuktur Kalimat Dalam Tata Bahasa Indonesia Pada Siswa Tunarungu Ringan Kelas VIII SMPLB-B di SLB-B/C Tut Wuri Handayani”, bertujuan untuk mengetahui penggunaan media (SMS) sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu ringan terhadap stuktur kalimat dalam tata bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan di SLB-B/C Tut Wuri Handayani dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMPLB sebanyak dua orang siswa. Metode yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Hasil pengolahan keseluruhan data menunjukkan perolehan pada baseline (A-1) persentase ke-2 subjek ada pada kisaran 20-30% lalu meningkat pada fase intervensi (B) sebesar 40- 60% dengan selisih 20% dan fase baseline (A-2) meningkat dengan persentase 60-80% dengan selisih 20%. Hasil analisis tersebut maka media handphone melalui fitur SMS merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu ringan yang menjadi subjek penelitian ini dalam memahami struktur kalimat berpola S-P-O-K-K.

Kata Kunci : *Pemahaman Stuktur Kalimat, media SMS, anak tunarungu.*

PENDAHULUAN

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah yang dialami siswa tunarungu dalam berkomunikasi dengan teman-temannya atau sanak keluarga yang cukup jauh jaraknya, jika komunikasi dilaksanakan secara berhadapan siswa tunarungu dapat melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat, namun lain halnya jika mereka harus berkomunikasi dengan jarak yang jauh, tentunya mereka mengalami kesulitan, dimana orang yang mereka hadapi tidak berada dihadapan mereka.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi yang pesat, kesulitan berkomunikasi yang

dialami baik oleh siswa tunarungu maupun siswa pada umumnya dapat diminimalisir oleh penggunaan media *Hand Phone (HP)*, karena dengan adanya fitur SMS pada media HP memudahkan siswa tunarungu berkomunikasi dengan cara menuliskan kata-kata yang ingin diungkapkan melalui pengetikan kata-kata pada layanan fitur SMS. pada umumnya dapat diminimalisir oleh penggunaan media *Hand Phone (HP)*, karena dengan adanya fitur SMS pada media HP memudahkan siswa tunarungu berkomunikasi dengan cara menuliskan kata-kata yang ingin diungkapkan melalui pengetikan kata-kata pada layanan fitur SMS.

Fitur SMS ini berdampak baik pada siswa tunarungu karena layanan ini mengandung pembelajaran berkomunikasi jarak jauh yang dapat melatih kemampuan siswa tunarungu untuk dapat menyusun kata-kata yang ia tulis agar dimengerti orang lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kadang kala kita menemukan kalimat-kalimat yang rancu pada SMS yang kita baca dari anak tunarungu tersebut, seperti "Saya makan sudah", sehingga struktur kalimatnya menjadi salah. Kalimat-kalimatnya kurang dapat dipahami karena terdapat penyusunan kata yang kurang tepat.

Penggunaan media HP ini dilakukan untuk mengoreksi sejauh mana keterampilan siswa dalam menyusun kata dengan benar karena untuk mengetahui kemampuan siswa secara natural diperlukan suatu pengkoreksian melalui setting pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan lebih leluasa untuk mengkomunikasikan keinginannya baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti yang dikemukakan Irawan, A. (Ginting, 2005) yang berpendapat bahwa :

Pendekatan pembelajaran di luar

kelas (out-door learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran serta menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

Mengacu pada hal tersebut maka layanan fitur SMS pada HP dapat digunakan sebagai media belajar dan pendekatan belajar di luar kelas yang mendukung pembelajaran untuk melatih ketrampilan siswa dalam menyusun kata dalam pemahaman struktur pola kalimat dan tata bahasa dengan benar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini berjudul "Penggunaan Media Hand Phone Melalui *Short Messages Services (SMS)* untuk Meningkatkan Pemahaman Struktur Kalimat dalam Tata Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Ringan Kelas VIII SMPLB di SLB-BC Tut Wuri Handayani", penelitian ini sebagai alternatif yang dapat untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat siswa tunarungu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan penelitian subjek tunggal yang mana penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan atau akibat yang terjadi dari suatu perlakuan.

Metode eksperimen dengan subjek tunggal atau lebih dikenal dengan istilah SSR (*Single Subject Research*) adalah suatu metode yang bertujuan memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh atau perubahan yang terjadi dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain yang digunakan dalam penelitian

ini adalah desain A-B-A. dengan tahapan A-1 (Baseline 1), B (Treatment), A-2 (Baseline 2.1).

A-1 merupakan kondisi awal kemampuan subjek pemahaman struktur kalimat yang ditunjukkan dengan penyusunan pola kalimat berformat S-P-O-K-K sebelum mendapat perlakuan, untuk mengukur kemampuan digunakan tes tertulis bentuk soal pertanyaan. Fase ini dilakukan sebanyak 4x sesi setiap harinya dilakukan 1x sesi.

Fase Intervensi (B) ini merupakan fase dimana subjek diberi perlakuan dalam proses pembelajaran pemahaman struktur kalimat yang ditunjukkan dengan penyusunan pola kalimat berformat S-P-O-K-K dengan menggunakan HP yang diketik

Melalui format SMS dengan beberapa repetisi, dilakukan sebanyak 8x sesi setiap harinya dilakukan 1x sesi.

Baseline (A-2) merupakan fase pengulangan kondisi dari fase A-1 setelah diberikan intervensi atau perlakuan, hal ini dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana perlakuan tersebut berpengaruh pada sasaran perilaku. Fase ini dilakukan sebanyak 4x sesi.

Berdasarkan keterangan di atas maka desain A-B-A menjelaskan bahwa baseline (A) sebagai tahap yang dipakai untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa tunarungu, intervensi (B) sebagai tahap dari proses pemberian perlakuan pada kemampuan yang diukur dengan diberlakukannya media HP melalui SMS, dan baseline (A-2) sebagai tahap evaluasi untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan pada kemampuan yang telah diukur.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa SMPLB-B di SLB-B/C Tut Wuri Handayani, yang mengalami gangguan tingkat pendengaran pada taraf ringan. Berdasarkan hasil pemeriksaan dari Rumah Sakit Cicendo diperoleh data tingkat pendengaran 42db dan termasuk pada tingkat tunarungu ringan, siswa tersebut berinisial IN. IN adalah siswa kelas VIII SMPLB-B, dia termasuk siswa yang rajin dalam mengikuti segala kegiatan di sekolahnya.

IN adalah siswa yang baik juga pendiam, peneliti tertarik kepada IN saat peneliti melakukan sedikit wawancara tentang IN. Guru kelas IN bernama Bapak Agus mengatakan bahwa IN termasuk anak yang rajin dan pintar, akan tetapi jika dia bertanya tentang masalah disekolahnya melalui telepon genggam atau handphone, SMS IN kurang dapat dimengerti kemana arah tujuan kalimat yang dia kirimkan melalui SMS. Namun ketika di ajak berbicara melalui bahasa verbal anak sedikit bisa mengatakan kata-kata yang dapat dipahami pendengar walaupun terbata-bata. Hal ini terbawa hingga saat anak menuliskan kalimat panjang seperti cerita tentang kesehariannya, ada

beberapa kalimat yang kurang dapat dipahami atau rancu.

Subjek peneliti yang kedua berinisial RS, berbeda dengan IN, RS walaupun rajin mengikuti kegiatan belajar akan tetapi RS mengalami hambatan dalam berbahasa. RS kurang dapat berbahasa verbal, menyusun kalimat pun RS masih kurang dapat dipahami.

Dengan dua subjek tersebut peneliti terpancing untuk terjun meneliti dan memberikan inovasi baru mengenai media belajar anak agar anak mampu meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat lebih baik. Peneliti mengajukan media handphone melalui fitur sms yang akan dikembangkan menjadi media yang diusahakan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal menyusun struktur kalimat dengan menggunakan struktur kalimat S-P-O-K-K.

Instrumen adalah alat bantu pengumpul data yang digunakan pada waktu penelitian (Arikunto, S. 2010 : 192). Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, tes yang dimaksud adalah tes untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tunarungu ringan mengenai struktur pola kalimat (SPOKK) menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pertanyaan, selain itu peneliti melampirkan RPP yang menjelaskan proses pembelajaran menggunakan media HP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yaitu dengan sistem pencatatan produk permanen dimana data yang diperoleh berasal dari perilaku atau tindakan dari subjek, menggunakan pola desain A-B-A, yaitu persentase kemampuan subjek dalam memahami struktur kalimat berpola SPOKK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes tertulis dengan bentuk soal pertanyaan berjumlah 10 soal. Kriteria penilaian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skor 1 (satu) diberikan jika siswa dapat menjawab soal dengan benar, dan skor 0 (nol) diberikan jika siswa tidak dapat menjawab soal dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian mengacu pada indikator penelitian berupa kemampuan siswa tunarungu ringan untuk memahami struktur kalimat berpola S-P-O-K-K yang diungkapkan dengan cara membuat kalimat berpola S-P-O-K-K menggunakan fitur SMS

dimana kalimat tersebut merupakan jawaban dari instrumen penelitian yang peneliti susun.

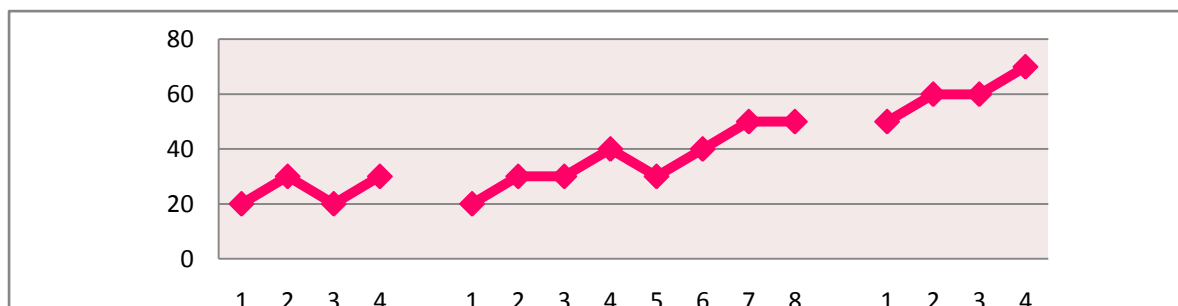
Berdasarkan penelitian terhadap RS dalam menyusun stuktur kalimat S-P-O-K-K data hasil Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), Baseline 2 (A-2)
Kemampuan RS dalam Menyusun Stuktur Kalimat S-P-O-K-K

Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Max	Persentase	Sesi	Skor	Skor Max	Persentase	Sesi	Skor	Skor Max	Persentase
1	2	10	20	1	2	10	20	1	5	10	50
2	3	10	30	2	3	10	30	2	6	10	60
3	2	10	20	3	3	10	30	3	6	10	60
4	3	10	30	4	4	10	40	4	7	10	70
				5	3	10	30				
				6	4	10	40				
				7	5	10	50				
				8	5	10	50				

Agar dapat dipahami, data table 1 tentang skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2). Kemampuan RS dalam

Menyusun stuktur kalimat S-P-O-K-K di atas dapat dipaparkan dalam bentuk grafik, yaitu sebagai berikut:



Grafik 1
Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), Baseline 2 (A-2)
Kemampuan RS dalam Menyusun Stuktur Kalimat S-P-O-K-K

Hasil penelitian pada subjek ke 2 yang berinisial IN tidak jauh berbeda dengan subjek pertama, IN memiliki skor meningkat setelah diberikan intervensi, lebih jelasnya skor selama

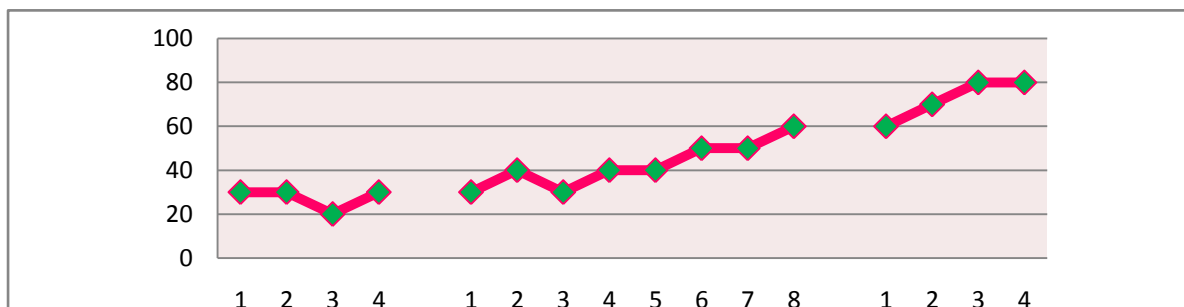
Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) dilakukan, peneliti mendapatkan hasil data dari IN yang akan dipaparkan pada table berikut:

Tabel 2
 Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), Baseline 2 (A-2)
 Kemampuan IN dalam Menyusun Stuktur Kalimat S-P-O-K-K

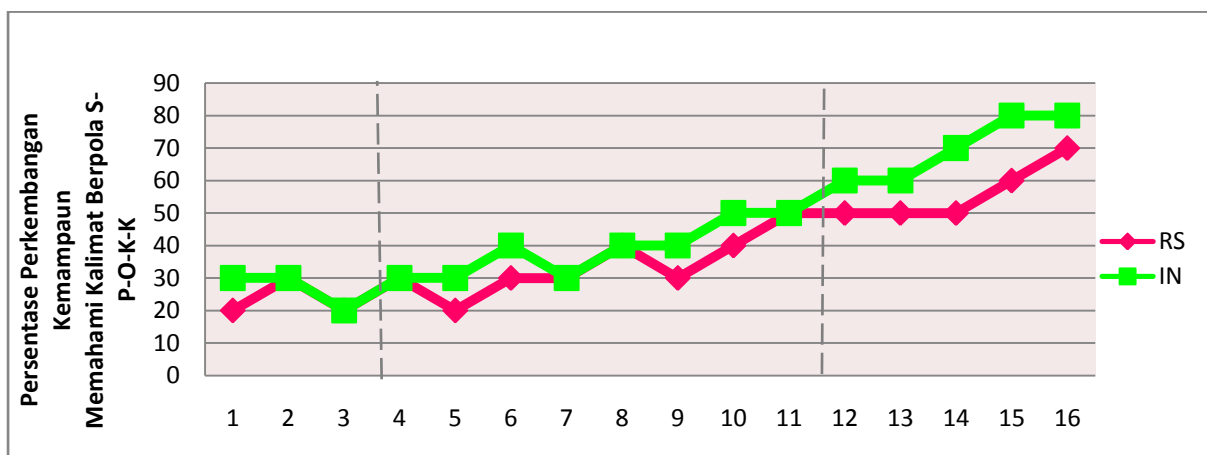
Baseline 1 (A-1)				Intervensi (B)				Baseline 2 (A-2)			
Sesi	Skor	Skor Max	Persentase	Sesi	Skor	Skor Max	Persentase	Sesi	Skor	Skor Max	Persentase
1	3	10	30	1	3	10	30	1	6	10	60
2	3	10	30	2	4	10	40	2	7	10	70
3	2	10	20	3	3	10	30	3	8	10	80
4	3	10	30	4	4	10	40	4	8	10	80
				5	4	10	40				
				6	5	10	50				
				7	5	10	50				
				8	6	10	60				

Agar dapat dipahami, data table 1 tentang skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2). Kemampuan IN dalam

Menyusun stuktur kalimat S-P-O-K-K di atas dapat dipaparkan dalam bentuk grafik, yaitu sebagai berikut:



Grafik 2
 Skor Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), Baseline 2 (A-2)
 Kemampuan IN dalam Menyusun Stuktur Kalimat S-P-O-K-K



Grafik 3
 Grafik ini menggambarkan perbandingan skor dan persentase ke 2 subjek

Berdasarkan grafik di atas, RS pada sesi ke 1, 2 dan 3 memperoleh skor 2, 3 dan 2 dengan persentase sebesar 20%, 30 %, dan 20%, dari ke 3 sesi tersebut maka nilai tertinggi adalah 3 dengan persentase sebesar 30% dan nilai terendah adalah 2 dengan persentase 20%, untuk sesi terakhir yaitu sesi 4 nilai yang diperoleh adalah 3 dengan persentase 30%, analisis ini memberikan kesimpulan bahwa RS memperoleh nilai tertinggi 3 dengan persentase 30% dan nilai terendah 2 yang ditunjukkan dengan persentase 20%, selisih skor yang diperoleh RS adalah 2 poin.

Hasil pada fase baseline (A-1) yang diperoleh oleh IN hampir sama dengan RS pada sesi ke-1, 2 dan 3 perolehan skor IN adalah 3, 3 dan 2 yang menghasilkan persentase 30%,30 % dan 20%, sedangkan untuk fase ke 4 mendapatkan nilai 3 dengan persentase 30 %. Pemaparan tersebut menyimpulkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh IN adalah 3 dengan persentase sebesar 30% sedangkan untuk skor terendah adalah 2 dengan persentase 20 %, selisih skornya adalah 2 poin.

Grafik 3 di atas menggambarkan kondisi awal ke-2 subjek sebelum diberi perlakuan, hasil yang didapat oleh ke-2 subjek berada pada kisaran nilai 2 - 3 dengan presentase sebesar 20% hingga 30% hal ini telah menggambarkan kestabilan dari tingkat stabilitas.

Fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan RS, dari 8 kali sesi RS mendapatkan skor terendah 2 (20%) lalu meningkat dengan perolehan skor 4 (40%) dan mencapai skor tertinggi 5 (50 %), selisih skor yang didapatkan RS pada fase ini sebesar 3 poin.

Hasil analisis perolehan skor untuk IN memperoleh peningkatan kemampuan yang ditunjukkan dengan perolehan skor terendah 3 (30%), meningkat dengan skor 4 (40%), 5 (50%), sampai pencapaian skor tertinggi sebesar 6 (60%), selisih skor yang diperoleh adalah 3 poin

Grafik intervensi di atas menunjukkan tingkat ketidakstabilan data dari ke-2 subjek,hasil yang didapat oleh ke-2 subjek berada pada kisaran nilai 3–6dengan persentase sebesar 30% hingga 60% walaupun data belum stabil hasil intervensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pada ke 2 subjek dengan perolehan peningkatan skor yang sama sebesar 3 poin dibandingkan pada fase baseline (A-1). hasil yang didapat oleh ke-2 subjek berada pada kisaran nilai 3–6dengan persentase sebesar 30% hingga 60% walaupun data belum stabil hasil intervensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pada ke 2 subjek dengan perolehan peningkatan skor yang sama sebesar 3 poin dibandingkan pada fase baseline (A-1).

Berlandaskan pada grafik 4.3 hasil yang diperoleh RS menunjukkan bahwa pada sesi ke 13 perolehan skor adalah 5 (50 %), sesi ke 14, 15 skornya adalah 6 (60%) sedangkan sesi ke 16 skornya 7 (70%), data perolehan skor tersebut memberikan penjelasan bahwa skor tertinggi yang diperoleh RS pada fase baseline (A-2) adalah 7 dengan persentase sebesar 71% dan skor terendah adalah 5 yang menghasilkan presentase sebesar 50%, dengan selisih skor sebesar 2 poin.

Data perolehan skor IN pada sesi ke 13 nilainya 6 (60%), sesi 14 adalah 7 (70%) untuk sesi terakhir yaitu sesi ke 15,16 perolehan skor sebanyak 8 (80%), data tersebut menunjukkan perolehan skor tertinggi adalah 8 dengan persentase sebesar 80% dan skor terendah adalah 6 dengan presentase sebesar 60 % dengan selisih skor 2 poin.

Pemaparan tersebut menyimpulkan bahwa dari data di atas tingkat kestabilan untuk RS pada fase baseline (A-2) menunjukkan ketidakstabilan, sedangkan tingkat kestabilan IN pada fase (A-2) menunjukkan tingkat kestabilan yang stabil, meskipun demikian kemampuan memahami struktur kalimat berpola S-P-O-K-K

mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media handphone melalui fitur SMS ini mampu memudahkan siswa dalam memahami struktur pola kalimat S-P-O-K-K, dengan menggunakan HP siswa mampu mengemukakan kalimat dengan leluasa dan pengkoreksian struktur kalimatpun tidak membuat siswa canggung. Siswa lebih mudah diajak untuk berkomunikasi sehingga pembelajaran pola kalimat S-P-O-K-K lebih mudah dimengerti hal ini ditunjukkan oleh perolehan ke-2 subjek dalam setiap fase mengalami peningkatan.

Pengaruh intervensi terhadap target behavior pada penelitian inipun berpengaruh baik hal ini ditunjukkan dengan persentase data overlap keseluruhan fase yang berkisar 0%-25%.

Hasil pengolahan keseluruhan data menunjukkan perolehan pada baseline (A-1) persentase ke-2 subjek ada pada kisaran 20-30% lalu meningkat pada fase intervensi (B) sebesar 40- 60% dengan selisih 20% dan fase baseline (A-2) meningkat dengan persentase 60-80% dengan selisih 20%.

Hasil analisis tersebut maka media handphone melalui fitur SMS merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu ringan yang menjadi subjek penelitian ini dalam memahami struktur kalimat berpola S-P-O-K-K.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa media handphone melalui fitur SMS berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman struktur kalimat berpola S-P-O-K-K siswa tunarungu ringan anak yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, yang ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level* adapun kelebihan media SMS dalam penelitian ini adalah mampu

meningkatkan minat siswa dalam membaca pemahaman, membuat atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengatasi sifat pasif siswa saat kegiatan belajar mengajar sedangkan kelemahan media SMS dalam penelitian ini adalah membuat anak menjadi tidak tertarik mengalihkan perhatiannya untuk pelajaran lain dan tidak semua anak memiliki alat komunikasi yang dinamakan handphone.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M, Sudjadi. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Alwi, H. et al. (1998). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Jakarta : Grafindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiono, *Sari Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusantara.
- Bunawan, L. Dan Yuwati, S. C. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi

- Alifin, Z. Dan Junaiyah. (2008). *Sintaksis*.
- Damaianti, S. V. Dan Sita Resmi, N. (2006). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Literasi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Haryati, A. (2004). *Studi Tentang Struktur Kalimat Anak Tunarungu Dalam Bentuk Tulisan*. Skripsi Pada Jurusan PLB FIP UPI Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- <http://www.total.or.id/info.php?kk=short%20massage%20service>
- S. Permanarian. dan T, Didi. (2008). *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu*. (online) Tersedia: <http://permanarian16.Blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>. (1 November 2009)
- Sadja'ah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Mendengar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan
- Rama. Tenaga Guru, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika*. Bandung : Taristo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunanto, J. et.al. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sunanto, J.et.al. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba
- Tarigan, G. H. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tim Dosen UPI. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.